

LAPORAN PENELITIAN

**PEMANFAATAN TEKNIK TATAH SUNGGING
WAYANG KULIT PURWO
DALAM PENGEMBANGAN
PERENCANAAN ELEMEN INTERIOR
SEBAGAI PERLENGKAPAN TATA RUANG**



Oleh:
B. Suparto
NIP. 130 521 243

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994
· Pos Penelitian 1993/1994
Nomor Kontrak: 209/PT.44.04//M.06.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1994

LAPORAN PENELITIAN

PEMANFAATAN TEKNIK TATAH SUNGGING WAYANG KULIT PURWA DALAM PENGEMBANGAN PERENCANAAN ELEMEN INTERIOR SEBAGAI PERLENGKAPAN TATA RUANG

NO. SURAT	056/F&S/DS/197
W/LAS	745.5/sup/14
TGL	22 MAREK 1997



B. SUPARTO
NIP. 130521243



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 209/PT.44.04/M.06.04.01/1994

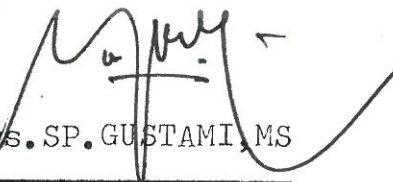
**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1994



Laporan penelitian ini
telah dikoreksi dan disetujui
pada tanggal, 22 Nopember 1994
oleh:

Pembimbing Penelitian,



Drs. SP. GUSTAMI, MS

NIP. 130 521 246

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat pembeayaan dari Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dari dana SPP dan DPP.

Dengan segala kekurangan dari akibat keterbatasan pengalaman dan kemampuan peneliti, serta keterbatasan dana yang telah ditetapkan, kesibukan peneliti dengan tugas-tugas harian, demikian pula keterbatasan waktu; semoga tidak mengurangi bobot hasil penelitian sesuai dengan dana yang dikeluarkan.

Terima kasih diucapkan kepada nara sumber dan pemilik usaha produksi wayang di Desa Gendheng, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta; yang telah banyak memberikan informasi dan penjelasan serta data penelitian yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian ini.

Tidak lupa pula diucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.Sp.Gustami,SU., yang telah dengan cermat melakukan koreksi, baik tata bahasa, kata maupun susunan kalimat serta metodologi penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Yogyakarta, 5 Nopember 1994

Peneliti,

Drs. B. Suparto

INTI SARI PENELITIAN

Cukup banyak karya seni tatah sungging diproduksi secara masal, semata-mata baru sampai pada taraf pengadaan barang untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi dirasakan belum banyak produk tersebut diciptakan secara khusus dengan pertimbangan fungsional.

Dengan demikian perlu adanya penelitian yang mempelajari seberapa jauh produk tatah sungging mendukung nilai estetik sebagai elemen interior.

Sebagai karya seni, produk tatah sungging memiliki identitas dari sekian banyak jenis kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suatu etnik yang dapat diangkat kedudukannya sebagai elemen interior dalam memberikan ciri khas daerah dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan unsur-unsur tradisional ke perwujudan bentuk tata ruang Indonesia di percaturan dunia.

Adapun pengertian tatah sungging adalah teknik penyelesaian dalam pembuatan wayang yang meliputi kedua teknik penyelesaian dalam pembuatan yang dipadukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya tatah sungging yang baik di mana teknik dan caranya telah ditentukan dengan aturan dan urutan yang berlaku.

Pada dasarnya yang dimaksudkan dengan persyaratan dalam pembuatan teknik tatahan meliputi keseragaman dan keserasian lubang pahatan antara motif yang satu dengan motif yang lain.

Sedangkan tehnik sungging adalah suatu proses pewarnaan pada wayang kulit dengan cara pemberian warna bertingkat dengan teknik gradasi warna dengan urutan-urutan yang telah diatur dengan kaidah yang berlaku secara turun tumurun.

Pengenalan produk tatah sungging sebagai elemen interior sangat penting sebelumnya, sebab peranan elemen di dalam tata ruang dapat membentuk suasana ruang yang dapat memberikan bobot, karakter yang lebih apabila dipilih dan direncanakan secara cermat dengan konsep fungsional yang jelas.

Menyeleksi dan mengatur elemen-elemen interior bukannya pekerjaan mudah, melainkan memerlukan kecermatan dan konsep-konsep pendukung yang menyebabkan setiap pemilihan elemen mempunyai arti dan fungsi.

Dengan pemilihan elemen yang tepat dapat menyampaikan informasi, mengungkap ide dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan positif yang diharapkan.

Demikian pula elemen asesoris di dalam tata ruang interior memberikan kelebihan dan tambahan unsur-unsur estetis.

Dalam pemilihan elemen interior ditentukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Jenis elemen, kelompok produk yang dipilih, termasuk di dalamnya jenis produk, kualitas bahan dan pembuatan.
- b. Jenis pola yang dipilih disesuaikan dengan tema tata ruang dan kebutuhan fungsi terapan.

- c. Ukuran produk hubungannya dengan luasan dinding maupun ruang yang akan diberi pajangan.

Dalam penelitian ini tidak diajukan suatu asumsi, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan berbagai macam produk tatah sungging kulit yang dihasilkan oleh para seniman pengrajin.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dikumpulkan data produk tatah sungging dari bahan kulit yang cukup banyak jenisnya. Selanjutnya dari hasil penelitian dikelompokkan jenisnya sebagai berikut: Kelompok produk Wayang Kulit, Kelompok produk Lukisan Wayang, Kelompok Lukisan "Gaya Baru", Kelompok produk hias untuk Partisi, dan Kelompok produk Asesoris.

Kemudian dari data tersebut dianalisis dari segi terapan di dalam interior yakni seberapa jauh pemanfaatan produk tatah sungging dalam tata ruang sebagai elemen interior.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan produk tatah sungging yang dimanfaatkan sebagai elemen hias interior perlu dipertimbangkan dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Jenis elemen, jenis produk yang dipilih hubungannya dengan fungsi terapan, kualitas bahan dan kualitas pembuatan.
2. Perlu dipertimbangkan juga keterbatasan dan kelebihan kaitannya dengan jenis produk sesuai dengan hasil analisis.

3. Dalam hal pengembangan desain untuk produk tatah sungging masih terbuka sangat luas dengan memperhatikan landasan sosio-kultural sebagai sarana yang dapat membantu penampilan identitas nasional.
4. Dalam hal terapan elemen tradisional di dalam perencanaan interior diharapkan melestarikan dan mengembangkan budaya dengan memanfaatkan tradisi yang ada tanpa harus memusiumkannya.

Setelah mempelajari data penelitian yang dikumpulkan, kemudian melakukan analisis yang didukung dengan pengetahuan dari landasan teori yang dipelajari, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam hal pembuatan produk dengan tehnik tatah sungging diharapkan masih mematuhi peraturan dan persyaratan, kriteria yang berlaku.
2. Untuk pembuatan produk yang dikonsumsi sebagai elemen interior, perlu disiapkan dengan perencanaan yang mantap untuk menghindari kegagalan.

D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTI SARI PENELITIAN	iv - vii
DAFTAR ISI	viii - ix
DAFTAR GAMBAR	x - xiii
DAFTAR FOTO	xiv
BAB I . PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	1
C. Batasan Masalah	2
D. Metode Penelitian	3
E. Sistematika Pendekatan	4
BAB II . DASAR - DASAR TEORI TEKNIK TATAH SUNGGING DAN DESAIN INTERIOR	5
A. Masalah Budaya, Wayang dan Teknik Tatah Sungging	5
B. Pengertian Wayang Kulit Purwo	6
C. Pengertian Tatah Sungging	7
D. Penyelesaian Bentuk Wayang Kulit Purwo ..	8
E. Peralatan	12
F. Macam-macam Motif Tatahan	15
G. Kombinasi Motif Tatahan	25

H. Motif-motif Sungging	28
I. Persyaratan dalam Pembuatan Tatahan	32
J. Pengenalan Desain Interior	34
K. Cara Penelitian	39
L. Asumsi	41
 BAB III. HASIL PENELITIAN LAPANGAN	 42
A. Kelompok Produk Wayang Kulit	42
B. Kelompok Lukisan Wayang	42
C. Kelompok Lukisan "Gaya Baru"	43
D. Kelompok Produk Hias Partisi	43
E. Kelompok Produk Hias Asesoris	44
 BAB IV. ANALISIS DATA PENELITIAN	 60
1. Kelompok Produk Wayang Kulit	60
2. Kelompok Produk Lukisan Wayang	61
3. Kelompok Produk Lukisan "Gaya Baru".....	62
4. Kelompok Produk Partisi (Slentru)	62
5. Kelompok Produk Asesoris	63
 BAB V . KESIMPULAN	 65
DAFTAR PUSTAKA	67

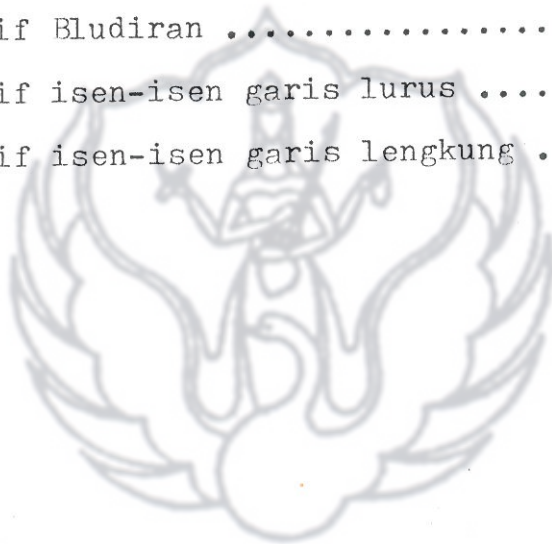
D A F T A R G A M B A R

Gambar	Halaman
<u>Macam-macam motif tatahan</u>	15
Gambar 1.1. Bubukan	15
Gambar 1.2. Bubuk loro-loro	15
Gambar 1.3. Bubuk telu-telu	15
Gambar 2.1. Semut dulur	16
Gambar 3.1. Langgatan	16
Gambar 4.1. Buk iring	17
Gambar 5.1. Ceplik motif a	17
Gambar 5.2. Ceplik motif b	17
Gambar 6.1. Mas-masan	18
Gambar 6.2. Mas-masan rangkep	18
Gambar 6.3. Mas-masan pucuk ceplik dengan satu Buk iring	18
Gambar 6.4. Mas-masan pucuk ceplik dengan dua Buk iring	19
Gambar 6.5. Mas-masan pucuk langgat dan ceplik	19
Gambar 6.6. Mas-masan pucuk langgat	19
Gambar 6.7. Mas-masan pucuk langgat miring	19
Gambar 7.1. Inten-inten	20
Gambar 7.2. Inten-inten kembang	20
Gambar 7.3. Inten-inten gede	20
Gambar 8.1. Wajikan	20
Gambar 9.1. Srunen kembang cengkeh isi enam	20
Gambar 9.2. Srunen kembang cengkeh isi delapan	20

Gambar	Halaman
Gambar 9.3. Motif Srunen kembang tanjung	21
Gambar 9.4. Motif Srunen kembang ceplik	21
Gambar 10.1. Kawatan	21
Gambar 11.1. Kembang Katu	21
Gambar 12. Patran	22
Gambar 13.1. Rambut serit	22
Gambar 13.2. Rambut gayaman	22
Gambar 13.3. Rambut geni	22
Gambar 13.4. Rambut Gimbal	22
Gambar 14.1. Motif Semen Godhong	23
Gambar 14.2. Motif Kembang Jeruk tumpuk	23
Gambar 14.3. Motif tatahan Ningrat	23
Gambar 15.1. Rumpilan	24
Gambar 15.2. Salah satu motif Rumpilan	24
Gambar 15.3. Rumpilan Kawung	24
Gambar 15.4. Rumpilan Kembang Jeruk	24
Gambar 15.5. Rumpilan Ningrat	24
Gambar 15.6. Rumpilan Klithik	24
<u>Kombinasi Motif Tatahan</u>	25
Gambar 1. Paduan motif tatahan Langgat Bubuk	25
Gambar 2. Paduan motif tatahan Mas-masan dan Pucuk inten	25
Gambar 3. Paduan motif tatahan Srunen dan Kawatan .	25
Gambar 4. Paduan motif tatahan Bubukan dan Semut Dulur	25

Gambar	Halaman
Gambar 5. Paduan motif tatahan Langgat dan Semut dulur	26
Gambar 6. Paduan motif tatahan Ceplik dan Buk iring	26
Gambar 7a. Paduan motif tatahan Mas-masan - Inten Wajikan	26
Gambar 7b. Inten Kembang	26
Gambar 8. Paduan motif tatahan Mas-masan dan Ce- plik - Wajikan	26
Gambar 9. Paduan motif tatahan Mas-masan rangkep, Inten dan Wajikan.....	27
Gambar 9a. Inten biasa	27
Gambar 9b. Inten Kembang	27
Gambar 10. Paduan motif tatahan Mas-masan rangkep Ceplik - Wajikan	27
Gambar 10 a. Paduan dengan satu Buk iring	27
Gambar 10 b. Paduan dengan dua buk iring	27
Gambar 11. Paduan motif tatahan Srunen dan Inten Gedhe	27
Gambar 11 a. Srunen Kembang Cengkeh dan Inten Gedhe	27
Gambar 11 b. Srunen Kembang Tanjung dengan Inten Gedhe	27
Gambar 11 c. Srunen Ceplik dan Inten Gedhe	27

Gambar	Halaman
<u>Motif-motif Sungging</u>	29
Gambar 1. Motif Tlacapan	29
Gambar 2. Motif Sawutan	29
Gambar 3. Motif Kelopan (Plerokan)	29
Gambar 4. Motif Cawen	30
Gambar 5. Motif Giyu	30
Gambar 6. Motif Drenjeman	30
Gambar 7. Motif Bludiran	31
Gambar 8. Motif isen-isen garis lurus	31
Gambar 9. Motif isen-isen garis lengkung	31



D A F T A R F O T O

Gambar	Halaman
A. Kelompok produk Wayang Kulit	45
Gambar 1. Srikandi, karya Ki Pujo Atmo Sukarto	45
Gambar 2. Batara Wisnu	46
Gambar 3. Dewi Shinta	47
B. Kelompok Lukisan Wayang	48
Gambar 4. Pertemuan Pendawa lima dengan Prabu Kresna	48
Gambar 5. Hanoman	49
C. Kelompok Lukisan "Gaya Baru"	50
Gambar 6. Tanpa judul, karya Drs. Sunarto	50
Gambar 7. Paju pat	50
Gambar 8. Bakul dan penari	51
D. Kelompok Produk Partisi	51
Gambar 9. Partisi lipat dengan thema Wayang...	52
Gambar 10. Partisi Dekoratif, karya: Sahid Sap- tono	53
E. Kelompok produk Asesoris	54
Gambar 11. Produk Sungging hiasan Head board ..	54
Gambar 12. K i p a s	55
Gambar 13. Hiasan Kipas	56
Gambar 14. Hiasan gantung	56
Gambar 15. Kap lampu	57
Gambar 16. Wayang gebingan	58
Gambar 17. Hiasan Roset I, karya; Bambang Suroto	59
Gambar 18. Hiasan Roset II	59

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pada saat ini, orang-orang berlomba mencari penemuan baru, corak baru, di dalam menghadirkan karya-karya seni rupa, menarik keinginan saya untuk mencoba meneliti seberapa jauh produk tatah sungging dapat dimanfaatkan sebagai elemen tata ruang / interior.

Cukup banyak karya seni tatah sungging diproduksi secara masal, semata-mata baru sampai pada taraf pengadaan barang untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi dirasakan belum banyak produk tersebut diciptakan secara khusus dengan pertimbangan fungsional.

B. Tujuan Penelitian

Saya menyadari bahwa pemakaian produk tatah sungging sebagai elemen interior mempunyai keterbatasan, baik jenis produk itu sendiri maupun jenis pemakaiannya di dalam tata ruang.

Penggunaan istilah keterbatasan ini bukan berarti suatu alasan untuk mandeg, melainkan perlu diadakan penelitian dan pembuktian untuk mengetahui seberapa jauh keterbatasan dan kekurangannya dalam konteks interior.

Dengan demikian perlu adanya penelitian yang mempelajari seberapa jauh produk tatah sungging mendukung nilai estetis sebagai elemen interior.

Melalui hasil penelitian ini akan dievaluasi dan ditentukan keterbatasan dan kelebihan yang memberikan kemungkinan luasan lingkup terapan / pemakaian produk tatah sungging sebagai pendukung elemen interior di samping elemen produk seni jenis yang lain.

C. Batasan Masalah

Produk tatah sungging merupakan salah satu jenis elemen interior yang disajikan dengan media garis dan warna yang disusun antara paduan seni pahat / tatah yang ngrawit dengan seni sungging, yakni teknik mewarna tradisional secara dekoratif yang indah dan unik. Pahatan tembus yang kaya akan variasi digunakan untuk merepresentasikan pernyataan visual secara teliti dan unik misalnya: tatahan sumbulan, patran, seritan yang semuanya dikerjakan dengan halus dan terlihat dengan jelas apabila tertembus oleh cahaya seperti produk yang berupa kap lampu, partisi, asesoris dan lain sebagainya.

Sedangkan teknik sungging yang menggunakan warna-warna yang serasi lebih mempesona apabila diamati secara cermat. Dengan demikian produk tatah sungging dapat dinikmati dari dua sisi. Demikian pula penelitian ini ingin mendata seberapa jauh produk tatah sungging sebagai elemen interior telah diproduksi, dan seberapa jauh pengembangan bentuk desain maupun terapan masih berpeluang untuk dikembangkan.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi mengenai hal yang diteliti. Penelitian ini juga bersifat eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan data dasar yang diperlukan sebagai pangkalan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan. Dalam kedudukannya sebagai pendahulu bagi suatu penelitian yang sebenarnya, penelitian eksploratif memberi arah kepada perumusan masalah dan hipotesis, walaupun penelitian deskriptif eksploratif sendiri berjalan tanpa hipotesis.

Dalam penelitian ini ada dua pengrajin dan dua penulis, satu lembaga sebagai instansi yang bersangkutan. Penelitian ini diperlukan data-data dengan menggunakan:

1. Data primer
 - a. Observasi lapangan
 - b. Wawancara / kuesioner
 - c. Pengukuran
 - d. Foto-foto
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari:
 - a. Catatan statistik
 - b. instansi yang bersangkutan.
3. Analisis

Analisis penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil survey lapangan dilakukan klasifikasi dan pengelompokan kemudian diuraikan secara deskriptif.

E. Sistematika Pendekatan

1. Bagian pertama tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan batasan masalah.
2. Bagian kedua berupa landasan teori yang menjadi dasar penelitian.
3. Bagian ketiga adalah laporan penelitian dari hasil observasi di lapangan.
4. Bagian keempat adalah analisis dari hasil penelitian yang berupa rumusan-rumusan.
5. Bagian kelima merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil keseluruhan penelitian.

